

Humor sebagai Kritik Sosial dalam Acara Komedi TV Trans 7 Lapor Pak!

Zaskia Rahmadhani, Juanda* & Muhammad Alfian Tuflih
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
zaskia.kunchall@gmail.com; juanda@unm.ac.id; alfian.tuflih@unm.ac.id

Dikirim: 8 Juli 2025 Direvisi: 23 Juli 2025 Diterima: 23 Juli 2025 Diterbitkan: 1 Agustus 2025

How to Cite: Rahmadhani, Zaskia, et. al.. "Humor sebagai Kritik Sosial dalam Acara Komedi TV Trans 7 Lapor Pak! " *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 216–234.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This study aims to analyze the deviation of Leech's politeness principles in the comedy dialogue Lapor Pak! and to reveal the strategies of humor and social criticism through these violations. The method used is qualitative pragmatic analysis by examining selected dialogues that contain maxim violations. The results of the study indicate that all six of Leech's politeness maxims (wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy) are systematically violated to create humor. These violations also serve as a means of social criticism. The study's conclusion confirms that humor in Lapor Pak! not only serves as entertainment but also as an effective social control tool to encourage viewers to critique Indonesian social reality. The study's contribution enriches pragmatic research by showing that violations of politeness principles are not always negative but can serve as a creative communication tool for social criticism and inspire society to be more critical of social reality through a humorous approach. Future research should analyze how viewers interpret humor and social criticism in the TV comedy show Lapor Pak! and its impact on critical awareness

Keywords: humor; Lapor Pak!; maxims of politeness; pragmatic; social criticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyimpangan prinsip kesopanan Leech dalam dialog komedi Lapor Pak! serta mengungkap strategi pembentukan humor dan kritik sosial melalui pelanggaran tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis pragmatik kualitatif dengan mengkaji dialog-dialog terpilih yang mengandung pelanggaran maksim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesopanan Leech (kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati) secara sistematis dilanggar untuk menciptakan humor. Pelanggaran ini sekaligus berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa humor dalam Lapor Pak! tidak hanya berperan sebagai hiburan tetapi juga menjadi alat kontrol sosial yang efektif untuk mendorong penonton mengkritisi realitas sosial Indonesia. Kontribusi penelitian memperkaya kajian pragmatik dengan menunjukkan pelanggaran prinsip kesopanan tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi sarana komunikasi kreatif untuk kritik sosial dan menginspirasi masyarakat untuk lebih kritis terhadap realitas sosial melalui pendekatan humor. Penelitian mendatang adalah dengan menganalisis bagaimana penonton memaknai humor dan kritik sosial dalam acara komedi TV Lapor Pak! serta dampaknya terhadap kesadaran kritis.

Kata kunci: humor; Lapor Pak!; maksim kesopanan; pragmatik; kritik sosial

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, tawa sering muncul karena pelanggaran aturan pragmatik. Sebagai manusia, kita mampu memahami humor kompleks yang membutuhkan pemikiran representasi tingkat tinggi (misalnya menangkap makna tersirat atau ironi) (Omer & Al-Azzawi, 2021: 58). Humor merupakan salah satu ciri khas manusia dalam mengekspresikan emosi, kegembiraan, dan kritik sosial. Menurut (Aziz & Gintings, 2022) Seiring dengan perkembangannya, Humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Berbagai jenis humor disajikan dengan tujuan ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan sarana penyampaian kritik terhadap pemerintah atau pihak lainnya (Mayasari, 2022). Selain sebagai sarana hiburan, humor juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan atau kritik, seperti yang sering terlihat dalam tayangan komedi di TV (Rahmawati dkk, 2022). Humor dapat berperan dalam mempererat hubungan sosial, mengatur interaksi, dan membangun ikatan antar kelompok (Attardo, 1994). Humor sebagai fenomena pragmatik tidak selalu dapat dijelaskan secara formal oleh tata bahasa, karena humor memiliki struktur fungsional yang memerlukan pemahaman kontekstual, bergantung pada situasi komunikatif, dan melibatkan aspek-aspek di luar struktur bahasa. Lebih jauh, humor sering kali secara sengaja menyimpang atau melanggar kaidah-kaidah percakapan (Leech, 1993).

Humor yang termasuk kritik sosial dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial (Wuryaningrum, 2020). Melalui pendekatan humor dan kritik, tayangan komedi berperan sebagai sarana kontrol sosial yang bersifat informal. Pernyataan kritik yang disampaikan didalamnya sering kali secara langsung mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan mengamati serta mencerminkan perilaku masyarakat tersebut dari sudut pandang yang berbeda (Wulandari & Hayati, 2023). Dalam menganalisis humor sebagai bentuk kritik sosial, pendekatan pragmatik sangat penting. Teori pragmatik G. Leech memberikan wawasan tentang analisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Kajian ini berfokus pada bagaimana penutur menggunakan berbagai strategi linguistik dan pragmatik untuk mengekspresikan kritik sosial melalui humor dan bagaimana prinsip-prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech diterapkan dan dilanggar untuk menghasilkan efek humor dalam menyampaikan pesan-pesan kritis.

Program TV yang pada awalnya berfokus pada program olahraga, kini telah merambah ke program pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Selain itu, program TV semakin beragam dengan menayangkan film, drama, dan komedi. Komedi disajikan dengan cara yang lebih menghibur melalui media TV, sehingga tetap menghibur dan sejalan dengan tujuan utamanya sebagai sarana hiburan (Umaroh & Bahri, 2021). Kritik terhadap kehidupan sosial disebut dengan istilah kritik sosial. Realitas sosial yang menjadi bahan kritik adalah aspek-aspek yang dianggap menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku di masyarakat (Susanti & Nurmayani, 2020). Kritik sosial berperan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol sosial (Akbar, 1997). Selain itu, kritik sosial juga melibatkan identifikasi, kritik, dan evaluasi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat (Mitang, 2020). Penyajian kritik dalam bentuk komedi TV lebih efektif karena humor memudahkan penonton memahami isu sensitif yang diangkat. Kritik yang disampaikan melalui humor tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dikemas dalam tuturan jenaka yang mengandung makna tersembunyi yang harus diserap dan dipikirkan penonton

sebelum tertawa (Naufalia, 2023). (Susanti & Nurmayani, 2020) menyatakan ada enam jenis kritik sosial yang dapat digunakan dalam humor kritik sosial, yaitu kritik sosial yang terkait dengan ekonomi, politik, pemerintahan, hukum, pendidikan, dan moral.

Tayangan *Lapor Pak!* di Trans 7 menghadirkan program sketsa baru melalui parodi institusi kepolisian, yang menawarkan kritik tajam terhadap realitas sosial. Konten tayangan ini bertujuan mengkritisi fenomena sosial melalui sindiran yang dibalut humor ringan, namun tetap mengangkat isu sosial yang relevan. Tayangan komedi *Lapor Pak!* menggunakan humor untuk mengekspresikan kritik sosial melalui berbagai sketsa, dialog, dan interaksi antara pelawak dan bintang tamu. Dalam *Lapor Pak!*, kata sindiran dan sarkastik merupakan strategi pragmatik yang memanfaatkan penyimpangan maksim Leech untuk memperkuat kritik menjadi alat pemersatu masyarakat serta menciptakan ruang aman bagi penonton untuk mengkonsumsi kritik melalui tawa (Nurfahmi & Sutrisno, 2024). Acara komedi ini menekankan kemampuan komedian untuk mengubah permasalahan pribadi atau fenomena sosial menjadi materi komedi yang cerdas dan jenaka, yang sering kali dipadukan dengan kritik sosial (Putra & Pribadi, 2025). Parodi TV atau komedi telah berkembang sebagai media massa alternatif untuk mengekspresikan kritik sosial (Basli, 2024). Media bertindak sebagai alat untuk menyampaikan berita, kritik, dan pernyataan umum tentang banyak isu yang membentuk opini publik (Juanda & Azis, 2019).

Menurut Leech (1993: 1-3), pragmatik tidak hanya berfokus pada makna kata atau struktur kalimat dalam bahasa itu sendiri, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks situasional yang lebih luas. Adilayasmin & Juanda (2023) mengatakan manusia berkomunikasi melalui tanda, dan pragmatik merupakan studi tentang bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi. Mey (2001) juga mengatakan bahwa pragmatik diperlukan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif, rinci, dan rasional tentang perilaku linguistik manusia. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Hasin, 2020). Kajian ilmu pragmatik ini menarik karena melibatkan bagaimana antara orang satu dengan yang lain memahami satu sama lain secara bahasa dengan adanya konteks yang dimaksud (Pratiwi, 2024). Studi pragmatik mencakup makna yang terkait dengan peristiwa sosial, budaya, atau makrolinguistik yang melibatkan lebih dari satu bahasa (Sunarti, 2023). Dalam konteks komedi TV, pragmatik memegang peranan penting dalam memahami penggunaan humor sebagai alat untuk mengungkapkan kritik sosial. Dalam pragmatik Geoffrey Leech, penggunaan humor dalam komedi dapat dilihat sebagai penerapan fungsi pragmatik dalam tuturan (Gani, 2024). Menurut Leech (1993), prinsip kesopanan terdiri dari enam maksim yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan dan maksim simpati.

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan, salah satunya berjudul “Kesopanan dalam Pantun Seumapa (Studi tentang Maksim Kesopanan Menurut Geoffrey Leech)” yang dilakukan oleh Junaidi, Razali, dan Siti Sarah pada tahun 2020. Penelitian ini secara teoritis terkait dengan penelitian penulis karena menggunakan teori pragmatik G. Leech. Objek penelitian ini adalah Pantun Seumapa dengan fokus pada video Pantun Seumapa dalam bahasa Aceh. Akan tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengidentifikasi pelanggaran maksim, tidak menjelaskan implikasi sosial dari pelanggaran tersebut dalam masyarakat Aceh modern, dan tidak mengkaji secara rinci bagaimana konteks budaya Aceh memengaruhi penerapan maksim

kesantunan. Di sisi lain, penelitian dengan tujuan yang sama dilakukan Afina, Ni Gusti Ayu dan Riza dari Universitas Padjadjaran. Penelitian dari jurnal berjudul “Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Publik dalam Acara *Lapor Pak! Trans 7*” (2023). Penelitian ini terkait dengan penelitian penulis yang berfokus pada objek penelitian, yaitu program *Lapor Pak! Trans 7*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan berfokus pada implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian tentang tuturan yang mengandung kritik sosial yang dibalut dengan humor. Kelemahan penelitian ini adalah hanya membahas implikatur kritik sosial tanpa membahas secara mendalam aspek pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa humor dalam program TV dapat menjadi alat yang efektif untuk kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memetakan penerapan dan penyimpangan enam prinsip kesopanan Leech dalam dialog humor *Lapor Pak!* sebagai salah satu bentuk kritik sosial. Jika memahami konsep ini, maka dapat diketahui bahwa humor dalam acara komedi TV dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan implisit kritik sosial (Searle, 1980).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk memahami fenomena tuturan humor yang mengandung kritik sosial dalam acara komedi TV *Lapor Pak! Trans 7*. Pendekatan yang berlandaskan pada kerangka pemikiran (Moleong, 2016) ini memungkinkan dilakukannya pemeriksaan secara rinci terhadap pengalaman subjek penelitian melalui data yang berbentuk tuturan. Teori pragmatik Leech diterapkan sebagai landasan analisis untuk mengkaji konteks linguistik yang komprehensif dan bermakna. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi terstruktur terhadap episode-episode yang mengandung penyimpangan maksim prinsip kesopanan Leech dan tuturan humor serta terdapat kritik sosial, dan melakukan teknik catat untuk dialog-dialog yang relevan beserta konteksnya serta melakukan dokumentasi dengan *screenshoot* tayangan di *Youtube channel 7comedy dan Trans7 lifestyle*. Data dianalisis dengan memindai transkrip untuk mengidentifikasi penyimpangan keenam maksim Leech: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Setiap tuturan yang melanggar maksim tersebut dikelompokkan menurut aspek kritik sosial yang diangkat (ekonomi, politik, pemerintahan, hukum, pendidikan, moral). Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk memahami bagaimana penyimpangan maksim menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan kritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Data (1)



Gambar 1 (02/12/24) dialog (11:36-12:34)

Wendi: tapi ini maaf yah, ini saya agak..... agak miris yah, bener-bener gaji honorer ini hanya 250 ribu?

Pak Ribut: iya betul

Wendi: perbulan?

Pak ribu: iya, dulu awalnya 25 ribu perbulan tahun 2003

Wendi: **gimana Indonesia mau jadi generasi emas 2045 kalau gurunya aja dibayar seharga pipa**, aduh ilah. Gimana mau jadi generasi emas gurunya aja cuma 250 ribu perbulan

Andre: harusnya?

Wendi: 350 lah sehari....sehari....sehari gitu loh

Andre: iya setuju sama Wendi

Wendi: iyalah, harusnya pemerintah dan juga yang berhubungan dengan dunia pendidikan lebih diperhatikan lagi, supaya guru-guru kita juga kerjanya lebih semangat mengabdikan ya lebih semangat lagi

Andhika: ya tapi masalahnya dia ini kehilangan semuanya dia nggak bisa pulang ke Lumajang, komandan

Andre: **pahlawan tanpa tanda jasa**

Wendi: jasa

Data (1) di atas, menunjukkan Wendi yang membandingkan gaji guru honorer dengan harga pipa, Wendi menggunakan metafora yang merendahkan. Meski tujuannya untuk mengkritik sistem penggajian, cara penyampaiannya bisa membuat orang merasa tidak nyaman karena seperti mengejek. Selain itu, saat Wendi menyebut gaji guru naik dari 250 ribu menjadi 350 ribu per hari, Wendi menciptakan harapan palsu. Humor tersebut mengundang tawa, tapi juga menyindir keras kondisi nyata, sehingga tetap menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tidak benar-benar memberikan solusi atau keuntungan. Andre juga membuat lelucon dari istilah “pahlawan tanpa tanda jasa” menjadi “pahlawan tanpa tanda jastip.” Meski bertujuan untuk menghibur, perubahan ini bisa dianggap tidak sopan karena mengubah makna penghormatan untuk guru menjadi bahan candaan. Tuturan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap minimnya penghargaan finansial bagi guru, tapi disampaikan dengan humor yang menyimpang dari norma kesopanan.

Data (2)



Gambar 2 (21/02/25) dialog (24:41-25:08)

Doktif: sebenarnya kaget juga sih, apa sih, **kok kayaknya owner skincare ini cepet banget gitu kayanya yhhh...**

Hesti: ohhh ada kecurigaan tersendiri

Doktif: he'ehh terus udah gitu mereka tuh melakukan trik marketing *flexing*. Pada ngerti gak *flexing*??

Surya: ngerti

Doktif: apa?

Surya: **eh banyak berlian kayak gini**

Hesti: ehgg gak ngerti tu *flexing*

Doktif: he'eh gak ngerti

Wendi: itu namanya senjata makan tunggir

Andre: tuan....tuan

Data (2) diatas merupakan tuturan dokter detektif (Doktif) menyindir pemilik bisnis *skincare* yang cepat sukses. Ungkapan seperti “kok kayaknya cepet banget” menyiratkan kecurigaan tanpa bukti. Ini menimbulkan kesan negatif yang bisa merusak reputasi, sehingga menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Ungkapan Surya yang menanggapi pertanyaan Doktif mengenai *flexing* dengan mengatakan “banyak berlian kayak gini” yang merujuk pada penyimpangan maksim kebijaksanaan karena menyindir doktif dengan sarkasme. Dalam komedi tersebut, sindiran seperti ini digunakan untuk mengkritik gaya hidup *flexing* (pamer kekayaan), terutama di industri kecantikan. Ungkapan penggunaan plesetan “senjata makan tunggir” yang merupakan plesetan dari “senjata makan tuan” dapat menimbulkan efek lucu sekaligus sarkas yang ditujukan untuk Doktif. Secara keseluruhan, penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan dalam acara *Lapor Pak!* bukan karena kesalahan, tapi justru sebagai strategi komunikasi yang cerdas. Dengan menyisipkan kritik dalam humor, penutur bisa menyampaikan pesan sosial yang tajam tanpa terlihat menyerang secara langsung. Humor ini menciptakan ketegangan yang lucu, tapi tetap membawa makna yang dalam.

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Data (3)



Gambar 3 (21/07/23) dialog (13:33-14:09)

Ayu ting-ting: kenaikan jabatan juga dicatat ama Pak komandan

Andhika: ngasal lu

Ayu ting-ting: beneran, masa saya boong

Andhika: kalau nggak gara-gara gue ngutang banyak sih, gue nggak mau ambil ginian. Lu tolongin gua lah Sur, **gue minjem 13 juta biar hutang gue lunas abis itu gue mengundurkan diri deh dari poling**

Surya: **mendingan lu kena tipes, tapi lu lunasin tuh 13 juta**, entar gue tengokin bawain angka kesukaan lu

Wendi: santai banget minjem duit 13 juta

Surya: 13 juta lancar banget mulu lo

Andhika: **kesel gua tugas-tugas begini laporannya kagak jelas**

Wendi: ya nggak boleh begitu, ya namanya kerjaan capek Pak Dhika

Surya: iya namanya kerja apalagi buat masyarakat

Dalam dialog (3) di atas, Andhika secara jelas melakukan penyimpangan terhadap maksim kedermawanan ketika Andhika meminta pinjaman sebesar tiga belas juta rupiah untuk melunasi utangnya dan kemudian mengatakan bahwa ia akan mengundurkan diri dari polisi keliling (poling) ketika ia sudah memiliki cukup uang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa motifnya lebih mementingkan diri sendiri, Andhika mengutamakan keuntungan pribadi tanpa ada niat untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menunjukkan sikapnya yang tidak bertanggung jawab terhadap pelayanan publik yang ia lakukan.

Surya mengatakan “mendingan lu kena tipes, tapi lu lunasin tuh tiga belas juta” semakin menyoroti penyimpangannya dari maksim kedermawanan, karena Surya lebih mengutamakan prioritas finansial daripada keselamatan rekannya (Andhika). Pernyataan ini menunjukkan prioritas pada keuangan daripada kepedulian terhadap kesehatan orang lain. Pernyataan Andhika tentang sifat pekerjaannya yang tidak menentu juga menyoroti keengganan individu untuk berkorban demi kebaikan publik, yang seharusnya menjadi dasar dari layanan polisi keliling. Dialog ini kerap kali mengkritik beberapa oknum yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada tugasnya untuk melayani masyarakat.

Data (4)



Gambar 4 (27/12/24) dialog (7:43-08:06)

Ayu: tapi mohon maaf yah

Hesti: makasih yah Yu yah, berarti buat kita semua itu

Ayu: **gak juga Bu Hesti karena kan cuma saya yang punya tas darurat, jadi siapa yang duluan transfer saya, saya akan menyelamatkan hidupnya**

Surya: dalam situasi seperti ini lu masih mata duitan lo

Ayu: iya semua Pak, semua

Hesti: lah gimana mau nansfer Yu, orang semua bank *offline*

Ayu: cash aja kan pasti semua kerja semua pada bawa

Surya: gak ada

Hesti: gak bawa cash

Ayu: kartu deh kartu

Wendi: ya gak bisa

Ayu: **ya udah kalau gitu gak usah pada makan gak usah pada minum**

Pada data (4) diatas menunjukkan Ayu yang bertindak sebagai *Office Girl* dan para polisi yang mengalami situasi kritis saat badai menerjang. Alih-alih menyalurkan bantuan berupa tas darurat yang ia bawa, Ayu justru menuntut imbalan berupa uang tunai sebagai syarat untuk menerima bantuan dan bahkan mengancam tidak akan memberikan bantuan jika tidak dibayarkan. Perilaku ini merupakan wujud dari penyimpangan maksim kedermawanan, di mana Ayu memanfaatkan posisi strategisnya untuk mendapatkan keuntungan finansial pribadi tanpa memperhatikan kehidupan atau kesejahteraan rekan kerjanya yang membutuhkan. Kedua situasi tersebut menunjukkan bahwa *Lapor Pak!* sengaja menggunakan penyimpangan dari maksim kedermawanan sebagai strategi satir untuk menyoroti kecenderungan materialistis dan egois yang muncul dalam konteks kritik sosial.

3. Penyimpangan Maksim Pujian

Data (5)



Gambar 5 (28/03/22) dialog (31.39-31:53)

Yuki: ha pangsit goreng? **Sebentar-sebentar kalau liat dari luas badannya sih lebih kayak ke panggung sandiwara**

Gilang: wahhh

Andre: **lebar banget dong**

Kiky: parah nih parah nih

Gilang: wah *body shaming* nihh, *body shaming* nihh

Data (5) di atas terjadi ketika Yuki Kato menanggapi tuturan Andhika yang mengatakan bahwa tubuh gilang seperti pangsit goreng, ungkapan Yuki "kalau liat dari luas badannya" dengan jelas menarik perhatian pada ukuran tubuh Gilang dengan menggunakan metafora perbandingan yang mengandung konotasi menghina misalnya, "lebih kayak ke panggung sandiwara" yang menyoroti bentuk tubuh Gilang yang besar, ungkapan Yuki merupakan bentuk penyimpangan maksim pujian karena mengkritik bentuk tubuh Gilang. Respons Gilang, "Wah *body shaming* nihh," menegaskan bahwa ia memahami isi ejekan tersebut. Fenomena ini menggambarkan *body shaming* sebagai produk humor instan dalam industri hiburan, yang tidak hanya mencerminkan ketidakpekaan terhadap dampak psikologis korban, tetapi juga menandakan kurangnya kreatifitas dalam pencarian bentuk humor.

Data (6)



Gambar 6 (24/03/25) dialog (17:20-17:42)

Ayu: hukumannya berat? hukumannya berat gak Pak?

Herjunot: gak...gak saya kemarin udah nego

Hesti: tambah lagi hukumannya
Ayu: kalian jangan sampai kayak yang lain yah
Hesti: kenapa?
Ayu: orang udah masuk pakai baju *orange*, gak tau hukumannya cuman sebulan duabulan
Andhika: emang iya Yu?
Ayu: eh asal ngomong aja
Surya: dia takut
Hesti: **padahal hukumannya panjang tapi tiba-tiba hukumannya Wendi**

Pada data (6), lelucon tentang ungkapan Hesti “hukumannya panjang tapi tiba-tiba hukumannya Wendi” menyiratkan bahwa ukuran tubuh Wendi merupakan simbol ketidaksesuaian fisiknya dengan norma-norma ideal masyarakat. Pemilihan karakteristik fisik yang tidak dapat diubah seperti postur tubuh sebagai dasar ejekan menegaskan penyimpangan maksim pujian. Hesti secara langsung menggunakan fisik Wendi yang bertubuh pendek sebagai perumpamaan. Bentuk hinaan lebih disukai karena efek humornya. Bentuk mempermalukan penampilan ini telah mengakar dalam konten hiburan Indonesia, menormalkan hinaan verbal mengenai bentuk fisik dan mengabaikan konsekuensi psikologis bagi orang yang dipermalukan. Penyimpangan maksim pujian dengan mengganti pujian menjadi ejekan berfungsi sebagai kritik terhadap standar sosial tidak adil, seperti *body shaming*.

4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Data (7)



Gambar 7 (02/12/24) dialog (17:29-17:36)

Surya: ini kan lagi jam kerja tapi komandan, **kita tuh harusnya kerja bukan belajar kayak gini**
Andhika: **lagian udah nggak ada kepentingan kita belajar pelajaran-pelajaran SD komandan**
Surya: iya

Pada data (7) diatas, dialog dalam segmen *Lapor Pak!* terjadi saat komandan Andre melaksanakan kelas pembelajaran gratis di jam kerja kantor untuk membantu Pak Ribut. Ungkapan Andhika “lagian udah nggak ada kepentingan kita belajar pelajaran-pelajaran SD komandan”. Surya dan Andhika menolak secara langsung kegiatan tersebut yang merupakan bentuk penyimpangan maksim kerendahan hati karena memandang pelajaran sebagai sesuatu yang sudah tidak berguna bagi Andhika dan Surya karena telah menjalani sekolah dasar, mereka tidak merendahkan hati dan menghargai Andre sebagai komandan. dialog diatas menyoroti ketidakselarasan antara prioritas tugas di kantor polisi dan program pembelajaran yang digagas atasan untuk membantu Pak Ribut (seorang guru

berpenghasilan rendah). Konflik ini merefleksikan dinamika komunikasi yang tidak harmonis serta mengkritik kebijakan birokrasi yang kurang relevan.

Data (8)



Gambar 8 (03/11/2022) dialog (07:41-08:00)

Hesti: kayaknya aku pengen ganti iPhone deh, **maksudnya kan sekarang udah keluar yang baru kan yang 14, aku baru 1 2 3 baru 13 berarti tinggal tambah 1**

Kiky: bukan hp nya 14 biji

Surya: jangan so soon pakai iPhone 14, saos di meja makan lu tebalik

Pada data (8) diatas menunjukkan Hesti melanggar maksim kerendahan hati melalui pernyataannya: "Kayaknya aku pengen ganti iPhone deh... aku baru pakai 13, tinggal tambah 1." Dengan menyebut secara jelas kepemilikan iPhone 13 dan keinginannya untuk segera menggantinya dengan iPhone 14 terbaru, Hesti menunjukkan perilaku konsumtif dan hasrat mengikuti tren. Hal ini secara tersirat memamerkan kemampuan finansialnya. Dialog ini mengkritik kecenderungan masyarakat terhadap produk terbaru meskipun barang yang dimiliki masih berfungsi baik. Respons Kiky dan sindiran Surya "saos di meja makan lu terbalik" menyindir budaya pamer harta mewah dalam interaksi sosial, sekaligus menegaskan bahwa penampilan dan gengsi sering diutamakan ketimbang keteraturan hidup sehari-hari.

5. Penyimpangan Maksim Persetujuan

Data (9)



Gambar 9 (23/03/25) dialog (16:25-16:48)

Ayu: Pak ini kasus korupsi?
 Andhika: iya kasus korupsi. Ini yang dulu mau kawin ama lu ingat gak?
 Ayu: iya, untung gak nikah ama saya, cakep-cakep korupsi, bagi dong hasilnya
 Surya: gak boleh gitu
 Ayu: **ah bener ye kalau saya bagi mau gak?**
 Surya & Andhika: **gak**
 Surya: gue mah mendingan dikit tapi halal yah
 Andhika: iya
 Surya: daripada banyak tapi nyolong
 Andhika: he'eh
 Surya: daripada dikit tapi nyolong, dosanya doang
 Andhika: iya

Pada data (9) diatas, dialog antara Ayu, Surya, dan Andhika dalam *Lapor Pak!* menunjukkan penyimpangan sengaja terhadap maksim persetujuan melalui strategi komunikasi yang langsung. Ayu memulai dengan pertanyaan sarkastik, "Ah bener ye kalau saya bagi mau gak?", yang secara pragmatik berfungsi sebagai provokasi terselubung. Respons serentak dari Surya dan Andhika yang menjawab "Gak" tanpa usaha lebih lanjut semakin memperkuat penyimpangan maksim persetujuan. Penyimpangan maksim persetujuan dalam dialog ini juga mengkritik sikap kepura-puraan yang ada dalam masyarakat. Melalui candaannya, Ayu menunjukkan pertentangan antara nilai kejujuran yang seharusnya dijunjung dan kenyataan bahwa manusia sering kali ingin mendapatkan keuntungan secara ilegal. Di sisi lain, respons tegas Surya dan Andhika menegaskan bahwa integritas harus menjadi prioritas, meskipun hasilnya mungkin lebih kecil. Meskipun disampaikan dalam bentuk humor, namun memiliki pesan kritik yaitu melaporkan korupsi adalah langkah kecil yang dapat memutus siklus kejahatan. Sikap tegas Surya dan Andhika menjadi simbol bahwa perubahan dimulai dari keberanian untuk menolak hal-hal yang salah, meskipun hal tersebut dianggap "biasa" oleh lingkungan.

Data (10)



Gambar 10 (20/12/24) dialog (00:23-00:58)

Andika: belakangan ini banyak hal-hal yang viral, kalau udah viral pasti urusan kantor kita nambah. Ntar kerjaan nambah tapi pajak juga naek, gimana dong, 12% broo udah ketok palu lagi
 Wendi: kepace itu

Andika: apanya ?

Wendi: **12% nya**

Andika: **buat negara?**

Wendi: **buat kepentingan pribadi**

Andika: oknum kan?

Wendi: semoga aja terdistribusi dengan baik, apalagi ke pelosok pelosok lah itu yang butuh

Pada data (10) diatas, Wendi melakukan penyimpangan maksim persetujuan dengan jawaban sarkastis, "12% nya... buat kepentingan pribadi." Penyimpangan ini semakin jelas ketika Wendi menggunakan ironi "semoga aja terdistribusi dengan baik" untuk menyampaikan ketidakpercayaannya terhadap sistem. tuturan ini tidak hanya mengabaikan prinsip kesopanan, tetapi juga sengaja menciptakan ketegangan sebagai bentuk protes terselubung. Penyimpangan ini tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan kiasan untuk menyoroti ketidakadilan. Penyimpangan maksim persetujuan dalam dialog ini tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial-politik di Indonesia. Kenaikan pajak 12% yang "udah ketok palu" mencerminkan proses legislasi yang tertutup, di mana suara rakyat sering diabaikan. Respons Wendi "buat kepentingan pribadi" merujuk pada budaya korupsi yang meluas, di mana dana publik sering dialihkan untuk kepentingan pejabat.

6. Penyimpangan Maksim Simpati

Data (11)



Gambar 11 (05/09/23) dialog (4:48-4:59)

Ayu: Pak Wendi.... kata-kata hari ini dong

Wendi: **nikah itu untuk selamanya bukan cuma dua puluh hari, slebeww**

Pada data (11) diatas, dialog Wendi melakukan penyimpangan maksim simpati melalui dua aspek ketika Ayu meminta "kata-kata hari ini" sambil merekam Wendi. Wendi menjawab dengan kalimat, "Nikah itu untuk selamanya, bukan cuma dua puluh hari, slebeww!" sambil berjoget bersama Kiky. Dengan sengaja mengangkat kegagalan pernikahan Ayu yang hanya bertahan 20 hari sebagai bahan lelucon, Wendi menciptakan ironi yang merendahkan. Tindakan ini mengabaikan perasaan emosional Ayu, mengubah pengalaman pribadi yang sensitif menjadi hiburan publik. Wendi, sebagai penutur, menggunakan humor untuk memvalidasi candaan yang menyerang Ayu secara pribadi. Dialog ini mencerminkan kecenderungan media untuk mengeksploitasi cerita pribadi, bahkan dengan mengorbankan rasa empati. Wendi, sebagai figur

publik, menunjukkan bagaimana konten komedi sering kali melanggar batas etika dengan alasan "hiburan." Pernyataan "bukan cuma dua puluh hari" menyindir fenomena pernikahan instan di kalangan selebriti yang menjadikan pernikahan sebagai konten viral.

Data (12)



Gambar 12 (22/09/21) dialog (26:51-27:23)

Wendi: Us katanya lu pernah kena *mental illness*

Uus: betul,

Wendi: apa itu *mental illness* Us?

Uus: *mental illness* itu ketika mental kita merasa sakit, **tapi kalau kita dingin dan kesakitan namanya mentol illness**

Andre: **kalau agak lengket, mentai illness**

Wendi: kalau gak bisa apa-apa lagi, mentok jawabnya

Pada data (12) diatas, Wendi memulai percakapan dengan pertanyaan sensitif mengenai pengalaman Uus terkait gangguan mental. Uus menjawab dengan permainan kata yang mengubah istilah serius menjadi lelucon. Dialog ini merupakan penyimpangan maksim simpati karena Uus mengubah istilah *mental illness* menjadi *mentol illness* (bermain pada kata "dingin" dan merek obat mentol), sehingga pengalaman penderita gangguan mental disamakan dengan analogi fisik yang absurd. Andre memperburuk situasi dengan menambahkan *mentai illness* (merujuk pada makanan mentai yang lengket), sehingga makna gangguan mental menjadi lelucon tentang makanan. Wendi, sebagai penanya, tidak mengoreksi atau mengarahkan dialog ke pembahasan yang lebih empatik, malah menutup percakapan dengan sindiran, "mentok jawabnya." Ungkapan ini menyiratkan bahwa Uus tidak kompeten membahas isu tersebut, sekaligus menormalisasi sikap meremehkan pengalaman penderita gangguan mental. Dialog ini mencerminkan kecenderungan media hiburan Indonesia untuk menjadikan isu kesehatan mental sebagai bahan lelucon, mengabaikan dampaknya terhadap individu. Hal ini memperkuat stereotip bahwa gangguan mental adalah "keluhan sepele" atau "kurangnya ketahanan diri." Permainan kata seperti *mentol illness* dan *mentai illness* menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami istilah medis yang tepat.

Dalam teori pragmatik Leech, maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) adalah prinsip kesopanan yang menyarankan agar penutur mengurangi kerugian bagi orang lain dan sebisa mungkin memberi keuntungan bagi lawan tutur. Namun, dalam acara komedi TV seperti *Lapor Pak!*, prinsip ini sering menyimpang untuk menyampaikan kritik sosial secara halus dan lucu. Penyimpangan maksim kebijaksanaan yang idealnya meminimalkan kerugian orang lain dimanfaatkan *Lapor Pak!* untuk menciptakan ketegangan humor sekaligus menyoroti isu yang menyeluruh (Susetya & Hamdala, 2024). Dengan mengorbankan kesantunan formal, acara ini memicu efek verbal mengejutkan yang mudah diingat penonton, sehingga meningkatkan kesadaran kritis tanpa memicu konflik langsung (Mustika & Ardana, 2025).

Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) mengajarkan penutur untuk bersikap murah hati dan menghindari keegoisan dalam berkomunikasi. Penyimpangan terjadi ketika tuturan mengutamakan keuntungan pribadi dan meminimalkan manfaat yang diberikan kepada orang lain. Dalam dunia komedi, penyimpangan terhadap prinsip kedermawanan sering kali digunakan untuk menciptakan interaksi melalui ketegangan dan konflik antartokoh yang memperkaya alur cerita. Fenomena ini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kritik sosial yang tersirat seperti kritik sosial terkait hukum, politik, pemerintah, pendidikan, ekonomi dan moral. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan digunakan untuk mengkritik budaya individualisme, terutama dalam situasi krisis. Karakter seperti "Ayu" yang meminta bayaran saat *lockdown* menjadi simbol satire atas ketidakpedulian sosial (Mustika & Ardana, 2025). Penyimpangan ini menunjukkan pertentangan antara norma kedermawanan dan kenyataan penyalahgunaan jabatan yang tidak semestinya (Labibah et al., 2025).

Dalam konteks teori kesopanan (Leech, 1993), maksim pujian (*approbation maxim*) mengharuskan penutur untuk mengutamakan pujian dan meminimalkan kritik terhadap lawan tutur. Namun, dalam praktik komedi satir seperti yang ditayangkan dalam acara komedi TV *Lapor Pak!* terdapat penyimpangan dari maksim pujian sebagai strategi untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Dengan membandingkan prinsip kesopanan dengan ejekan, sindiran tajam sebenarnya menetralkan ketegangan dalam komunikasi sekaligus menciptakan efek humor. Sindiran terhadap penampilan fisik tokoh publik dapat memicu tawa (Susetya & Hamdala, 2024).

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) dalam prinsip Leech menekankan meminimalkan pujian diri dan memaksimalkan kritik diri. Namun, acara *Lapor Pak!* sengaja melanggarnya untuk membangun karakter komedi yang ekspresif sekaligus mengkritik budaya pamer (Leech 1993). Penyimpangan ini menyindir hedonisme dan pencitraan palsu, di kalangan pejabat atau selebritas. Penyimpangan maksim kerendahan menyoroti budaya pencitraan dan hedonisme elite) (Naufalia et al., 2023). Sikap "tidak rendah hati" yang dilebih-lebihkan menjadi alat satire untuk mengekspos ketidaksesuaian antara nilai ideal dan praktik sosial (Labibah et al., 2025)..

Dalam acara *Lapor Pak!*, pelanggaran terhadap maksim persetujuan (*agreement maxim*) bukan merupakan kesalahan komunikasi, melainkan strategi kreatif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus dan menjaga daya tarik acara melalui konflik verbal yang menghibur sekaligus menegaskan nilai-nilai moral (Leech, 1993). Dalam program *Lapor Pak!*, konflik verbal antara karakter bukan hanya sekadar perdebatan, tetapi lebih merupakan bentuk kritik terhadap perilaku

sosial yang tidak sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Meskipun terjadi banyak ketidaksetujuan dan konflik dalam percakapan *Lapor Pak!*, penyimpangan maksim persetujuan justru tidak mengurangi pesan moral yang ingin disampaikan. Sebaliknya, konflik verbal yang sering muncul digunakan untuk menegaskan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada penonton (Naufalia, 2023).

Maksim simpati (*Sympathy Maxim*) dalam prinsip kesopanan Leech menekankan pentingnya memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain (Leech, 1993). Dengan gaya bahasa yang langsung dan tanpa basa-basi, karakter-karakter dalam acara TV *Lapor Pak!* memperkuat identitasnya yang tidak hanya mengandalkan humor ringan, tetapi juga humor yang memicu pemikiran. Meskipun pendekatan ini berpotensi mengurangi rasa empati, cara ini terbukti efektif menjangkau audiens atau penonton yang lebih luas dengan menawarkan hiburan yang bersifat reflektif dan edukatif (Labibah, 2025). Penyimpangan simpati seperti sikap tidak empatik karakter "Wendi" atau "Kiky" dimanfaatkan untuk mengangkat isu sensitif (Susetya & Hamdala, 2024). Gaya bahasa blak-blakan menciptakan kedekatan dengan penonton, menghindari kesan menggurui sambil memicu refleksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi (2020) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech)". Penelitian ini menganalisis kesantunan dalam Pantun Aceh (Seumapa) dengan menggunakan teori maksim kesopanan Leech. Penelitian Junaidi menemukan pola bahasa yang mematuhi dan melanggar enam prinsip kesopanan Leech (data dikumpulkan dalam bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim). Penelitian Junaidi memperkuat argumen bahwa teori Leech dapat mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesopanan. Penelitian Naufalia (2023) yang berjudul "Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Publik dalam Acara *Lapor Pak!* Trans 7". Penelitian Naufalia mengkaji implikatur kritik sosial terhadap acara *Lapor Pak!* Trans 7. Acara tersebut difokuskan pada tuturan pejabat publik (Anies Baswedan, Erick Thohir, dan Cak Imin) dengan menggunakan teori prinsip kerjasama Grice. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai alat untuk mengkritik kebijakan pemerintah, isu politik, dan kontroversi pejabat dengan melanggar prinsip kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Naufalia menyimpulkan bahwa humor mengikat kritik pada situasi yang santai, hal ini sejalan dengan temuan penulis bahwa penyimpangan dari prinsip Leech sengaja digunakan untuk menciptakan situasi yang aman untuk mengungkapkan kritik sosial.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa acara komedi TV *Lapor Pak!* Trans 7 menggunakan pelanggaran prinsip kesopanan Leech dengan pengimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, persetujuan, dan simpati sebagai strategi utama untuk membentuk humor sekaligus menyampaikan kritik sosial. Penyimpangan ini dimanfaatkan untuk mengkritik isu sosial seperti korupsi, ketimpangan ekonomi, *body shaming*, dan budaya materialistik, menciptakan efek humor melalui ironi, sarkasme, metafora, dan permainan kata yang provokatif serta menjadi alat kontrol sosial informal dengan mengemas kritik dalam format yang mudah diterima penonton. Adapun kekurangan penelitian yaitu tidak mengkaji efek psikologis humor (misalnya, *body shaming*) terhadap korban atau penonton dan analisis hanya terbatas pada dialog terpilih tanpa mempertimbangkan respons penonton atau

dinamika produksi acara. Kontribusi penelitian memperkaya kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesopanan tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi sarana komunikasi kreatif untuk kritik sosial dan menginspirasi masyarakat untuk lebih kritis terhadap realitas sosial melalui pendekatan humor. Saran untuk penelitian mendatang yaitu dengan menganalisis bagaimana penonton memaknai humor dan kritik sosial dalam acara komedi TV *Lapor Pak!* serta dampaknya terhadap kesadaran kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilayasmin, A., & Juanda. (2023). UNDERSTANDING SPEECH ACTS ACCORDING TO BETTY J. BIRNER THROUGH CORPSE BRIDE MOVIE EMILY'S DIALOGUE. *Mahadaya*, 6.
- Akbar Zaini Akhmad. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *UNISIA*, 32, 44–51.
- Attardo, S. (1994). Linguistic Theories of Humor. In *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110219029>
- Aziz, A., & Gintings, M. F. M. (2022). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Cangehgar Radio Rama FM Bandung. *JJIPIS*, 31(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/jipis.v31i1.1924>
- Basli Yassar Muhammad, A. A. Z. (2024). Studi Etnografi Virtual Kritik Sosial dalam Konten Kanal YouTube Tekotok Terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 466–478. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5216>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 244–258.
- Hasin, K. I., Amir, J., & Juanda. (2020). IMPLIKATUR PERCAKAPAN TERHADAP SISWA PELANGGAR ATURAN SEKOLAH (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK INTEROGASI). *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–7.
- Juanda, J., & Azis, A. (2019). Aplikasi Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia Dalam Tajuk Berita Surat Kabar Sebagai Konsumsi Informasi Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 9–28. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3170>
- Labibah, J., Herowati, K. S., Santosa, F. S. I., & Mintowati, M. (2025). Implikatur Percakapan dalam Program YouTube Komedi Lapor Pak ! Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia EUNOIA*, 5(1), 16–30.
- Leech Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Iindonesia (UI-PRESS).
- Mayasari, I. mayasari. (2022). Prinsip Daya Tarik dan Kritik Sosial dalam Video Humor “Gak Sengaja” Karya Komika Bintang Emon. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14573>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell Publishing.

- Mitang, M. P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik. *Sintesis*, 14(1), 78–93.
<https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>
- Moleong J. Lexy. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, S., & Ardana, R. N. (2025). GAYA BAHASA SINDIRAN PADA EPISODE ZULKIFLI HASAN. *Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 64–70.
- Naufalia, A., Widyadari, N. G. A. D., & Ardiati, R. L. (2023). Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Negara dalam Acara “Lapor Pak !” Trans 7. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 10(1), 206–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/caraka.v10i1.14006>
- Nurfahmi, A. P., & Sutrisno, A. (2024). Translation Techniques and Pragmatic Functions of Swear Words Found in The Movie Don’t Look Up. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Omer, H. K., & Al-Azzawi, Q. O. (2021). A Pragmatic Analysis of Humour in American TV Talk Shows A Pragmatic Analysis of Humour in American TV Talk Shows. *Journal of Language Studies*, 4.
- Pratiwi, D. R. E., Indrayanti, T., & Budiyono, S. C. (2024). Penggunaan Kata “Berapa” dalam Implikatur Berskala pada Percakapan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Putra, M. V. A., & Pribadi, F. (2025). Diskursus Etnis Madura Dalam Materi Stand Up Comedy. *Paradigma*, 14(1), 121–130.
- Rahmawati, M., Wijayanti, A., & Diani, W. R. (2022). Implikatur Percakapan Bintang Emon dalam Video Dewan Perwakilan Omel-Omel di Twitter. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 83–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/repetisi.v5i2.2826>
- Searle, J. R. (1980). *Speech Act Theory and pragmatics*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Sunarti, Nensilianti, & Juanda. (2023). Bentuk dan Fungsi Deiksis Channel YouTube Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” Tayangan November 2021 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 792–803.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>
- Susetya, H. H. H., & Hamdala, S. (2024). Pematuhan dan Flouting Kesopanan Berbahasa pada Serial LAPORPAK ! TRANS7 Edisi Interogasi dan Roasting Anies Baswedan. *KODE: Jurnal Bahasa*, 13, 181–195.
- Umaroh, D., & Bahri, S. (2021). Body Shaming dalam Perspektif Hadis : Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi. *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 3(1), 125–144. <https://doi.org/DOI: 10.15548/mashdar.v3i1.2381>
(<https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2381>)

Wulandari, S. R., & Hayati, Y. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Komsa Komsa karya E.S ITO : Kajian sosiologi sastra. *Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Kajiannya)*, 5(1), 1–13.

Wuryaningrum, R. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 9(2), 99–117. <https://doi.org/DOI: 10.35194/alinea.v9i2.1001>